BAB 1

PENDAHULUAN

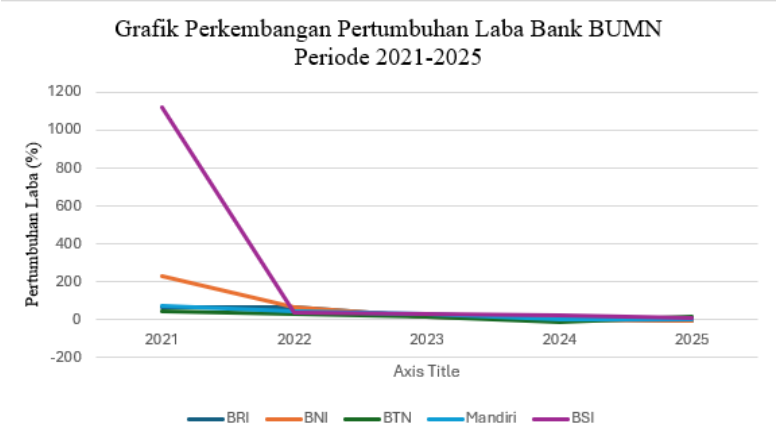
1.1 Latar Belakang

Perusahaan perbankan yaitu lembaga *Financial* yang berfungsi untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana masyarakat serta menawarkan berbagai layanan keuangan (Pertiwi et al., 2024). Di Indonesia, bank-bank yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki posisi strategis karena menguasai pangsa pasar besar dan berperan sebagai pemimpin pasar di industri perbankan nasional (Silitonga & Manda, 2022). Istilah Bank Umum Pemerintah dalam penelitian ini dipakai untuk menyebut bank umum yang sebagian besar sahamnya dikuasai pemerintah pusat, yaitu BRI, BNI, BTN, Mandiri, dan BSI.

Pertumbuhan laba bank merupakan indikator utama kinerja, efisiensi, dan daya saing lembaga keuangan, yang menujukkan kapabilitas bank dalam mendayagunakan aset secara efektif demi memberikan *profit* yang berkelanjutan (Sunaryo et al., 2021). Laba berperan strategis sebagai sumber permodalan internal yang memperkuat daya tahan finansial, pendukung ekspansi kredit, serta penentu tingkat kepercayaan investor dan nasabah. Tingkat pertumbuhan laba yang stabil menunjukkan efektivitas operasional dan pengelolaan risiko yang baik, sebaliknya ketidakstabilan laba dapat mengindikasikan dinamika kualitas aset atau efektivitas pengelolaan yang belum optimal. Bank dengan kondisi keuangan sehat melalui pertumbuhan laba yang konsisten memiliki kapasitas lebih besar untuk memperluas fungsi intermediasi, meningkatkan penyaluran kredit, serta berkontribusi signifikan

terhadap stabilitas sistem keuangan dan pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Perkembangan kinerja sektor perbankan, khususnya bank-bank BUMN, mulai mengalami perubahan setelah periode tekanan akibat pandemi Covid-19.Pada tahun 2021, Sebagian besar bank BUMN mencatatkan laba bersih nya lebih besar dibandingkan tahun 2020 (Hutauruk, 2022). Perkembangan kinerja BSI tercermin pada dinamika pertumbuhan laba dan rasio keuangan utama yang digunakan dalam menilai kinerja bank. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan laba dan rasio keuangan tidak hanya terjadi pada bank konvensional BUMN, tetapi juga pada bank syariah milik negara, sehingga memperkuat relevansi kajian pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dalam lingkup perbankan BUMN (Hanggi, 2022).



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba Bank BUMN 2021-2025
Sumber : Data diolah Penulis, 2026

Pada Gambar 1.1, Pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah sepanjang periode 2021–2025 menyajikan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, seluruh bank mencatat pertumbuhan laba yang relatif tinggi sebagai bagian dari proses

pemulihan kinerja setelah perlambatan ekonomi pada periode sebelumnya. Namun, pada periode berikutnya laju pertumbuhan laba cenderung menurun, bahkan pada tahun 2025 beberapa bank mengalami pertumbuhan laba negatif. Situasi ini mengindikasikan bahwa kapasitas Bank Umum Pemerintah dalam mengoptimalkan perolehan laba belum stabil dari tahun ke tahun.

Digunakan sejumlah indikator kinerja keuangan yang menunjukkan tingkat kesehatan perbankan untuk memeriksa lebih lanjut apakah perubahan pertumbuhan laba tersebut berkaitan dengan kondisi fundamental bank. Analisis ini menggunakan 3 indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menjadi kekuatan permodalan bank, *Return on Assets* (ROA) yang mempresentasikan *profitabilitas* atas aset yang dimiliki, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang memperlihatkan likuiditas dan kapasitas bank untuk melaksanakan fungsi intermediasi. Potensi bank dalam meningkatkan *profitabilitas* yang berkelanjutan dikaitkan dengan ketiga rasio tersebut secara teoritis. Oleh karena itu, tabel berikut menunjukkan pertumbuhan laba dan CAR, ROA, dan LDR bank BUMN selama periode penelitian.

Tabel 1.1 Perkembangan CAR, ROA, LDR, dan Pertumbuhan Laba Bank BUMN 2021-2025

Tahun	Nama Bank	CAR (%)	ROA (%)	LDR (%)	Pertumbuhan Laba (%)
2021	BRI	27,16	1,83	87,33	64,82
	BNI	20,74	1,14	79,88	230,49
	BTN	19,14	0,64	83,55	48,30
	Mandiri	19,56	1,77	79,48	73,14
	BSI	22,09	1,14	73,22	1.120,78
2022	BRI	25,54	2,76	82,52	67,15
	BNI	20,57	1,79	84,00	68,37
	BTN	20,17	0,76	82,83	28,15
	Mandiri	19,65	2,26	78,65	47,14

Tahun	Nama Bank	CAR (%)	ROA (%)	LDR (%)	Pertumbuhan Laba (%)
	BSI	20,29	1,39	79,21	40,68
2023	BRI	27,27	3,08	88,18	17,54
	BNI	24,51	1,94	85,74	14,20
	BTN	20,07	0,80	84,75	14,97
	Mandiri	21,99	2,76	86,23	33,59
	BSI	21,04	1,61	81,59	33,88
2024	BRI	26,63	3,04	95,08	0,36
	BNI	21,67	1,92	96,32	2,67
	BTN	18,50	0,64	94,59	−14,10
	Mandiri	20,82	2,52	95,55	1,85
	BSI	21,40	1,71	84,85	22,83
2025	BRI	23,52	2,68	99,58	−5,79
	BNI	20,83	1,48	86,42	−7,19
	BTN	20,92	0,66	79,04	16,42
	Mandiri	20,43	2,17	87,85	0,30
	BSI	22,00	1,66	82,62	8,02

Sumber: Data Laporan Keuangan Tahunan masing-masing bank, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, pertumbuhan laba bank umum pemerintah selama periode 2021–2025 berfluktuasi tajam dan cenderung terus melambat, bahkan berbalik negatif pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2021, seluruh bank mencatat pertumbuhan laba yang sangat tinggi, yaitu BRI sebesar 64,82%, BNI sebesar 230,49%, BTN sebesar 48,30%, Mandiri sebesar 73,14%, dan BSI sebesar 1.120,78%. Lonjakan tersebut terjadi karena laba tahun 2020 yang menjadi pembanding berada pada titik rendah, seperti laba BNI yang hanya sebesar Rp3,32 triliun. Laba BSI tahun 2020 sebesar Rp0,25 triliun merupakan laba PT Bank BRIsyariah Tbk sebelum PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah digabungkan ke dalamnya, yang berlaku efektif di 1 Februari 2021 (Alfi, 2021). Setelah itu, pertumbuhan laba seluruh bank menurun secara konsisten. Pada tahun 2024, laba BRI hanya tumbuh 0,36%, BNI tumbuh 2,67%, dan Mandiri tumbuh 1,85%, sedangkan laba BTN turun dari Rp3,50 triliun menjadi Rp3,01 triliun

(−14,10%). Pada tahun 2025, laba BRI turun dari Rp60,64 triliun menjadi Rp57,13 triliun (−5,79%), laba BNI turun dari Rp21,67 triliun menjadi Rp20,11 triliun (−7,19%), pertumbuhan laba Mandiri hanya 0,30%, dan pertumbuhan laba BSI melambat dari 22,83% menjadi 8,02%. Secara agregat, pertumbuhan laba bersih kelima bank terus menyusut dari 57,23% di tahun 2022 menjadi 23,45% di tahun 2023 dan 1,79% di tahun 2024, lalu berbalik negatif sebesar 2,50% pada tahun 2025. Kepala Ekonom Bank Permata, Josua Pardede, menyatakan penurunan laba perbankan disebabkan oleh "kombinasi tiga faktor yakni pendapatan inti melambat, biaya dana naik sehingga margin bunga menyempit" serta kenaikan beban pencadangan kredit. Tekanan tersebut lebih terasa pada bank BUMN karena "porsi pembiayaan ke segmen prioritas pemerintah lebih besar" (Anggela, 2026). Hal ini terlihat pada BRI, yang beban kerugian penurunan nilainya pada tahun 2025 meningkat 20,8% menjadi Rp46,09 triliun (Mayasari, 2026). Kondisi ini memperlihatkan kemampuan manajemen bank umum pemerintah guna meningkatkan *profit* bagi pemegang saham semakin melemah.

Perlambatan pertumbuhan laba tersebut tidak sejalan dengan kondisi rasio keuangan bank yang secara umum tergolong baik. CAR seluruh bank selama 2021–2025 berada pada kisaran 18,50%–27,27%, jauh melampaui batas minimum permodalam 8% sampai 14% dari ATMR (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pada tahun 2023, CAR BRI bahkan naik dari 25,54% menjadi 27,27% dan CAR BNI naik dari 20,57% menjadi 24,51%, tetapi pertumbuhan laba kedua bank justru turun dari 67,15% menjadi 17,54% dan dari 68,37% menjadi 14,20%. Hal serupa terjadi pada ROA. ROA BSI meningkat setiap tahun dari 1,14% di tahun 2021 menjadi

1,71% tahun 2024, sementara pertumbuhan labanya terus menurun dari 1.120,78% menjadi 22,83%. ROA BRI tahun 2024 sebesar 3,04%, tertinggi di antara bank sampel, tetapi pertumbuhan labanya hanya 0,36%. Pada sisi LDR, LDR BRI, BNI, BTN, dan Mandiri pada tahun 2024 naik hingga 94,59%–96,32%, melampaui batas atas target Rasio Intermediasi Makroprudensial sebesar 94% (Bank Indonesia, 2021), bersamaan dengan anjloknya pertumbuhan laba. Namun, pada tahun 2025 LDR BNI turun menjadi 86,42% dan LDR Mandiri turun menjadi 87,85%, tetapi pertumbuhan laba keduanya tetap menurun menjadi −7,19% dan 0,30%. Kondisi ini memperlihatkan rasio keuangan yang meningkat tidak selalu meningkatkan pertumbuhan laba sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Teori keagenan menekankan keterkaitan pemilik modal (Prinsipal) dan manajemen (agen) yang mengelola perusahaan. Teori ini dapat membantu memahami perubahan dalam pertumbuhan laba di bank milik negara. Dalam industri perbankan, rasio keuangan seperti *rasio kecukupan modal* (CAR), *Return on assets* (ROA), dan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang dipakai untuk mengukur kinerja manajemen. Rasio rasio ini memperlihatkan efektifitas sebuah bank dalam mendorong tren kenaikan laba yang konsisten.

Adapun studi sebelumnya yang sudah mengkaji pengaruh rasio keuangan pada kinerja bank Indonesia. Akbar et al. (2025), Fanzhah et al. (2022), serta Manullang et al. (2025) menemukan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Fitriyah et al. (2023), Yulianingsih et al. (2024), dan Kadafi et al. (2022) menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Sementara itu, Fitriyah et al. (2023), Yulianingsih et al. (2024), Manullang et al. (2025), serta

Katharina et al. (2021) menunjukkan ROA berpengaruh positif signifikan, namun Akbar et al. (2025), Fanzhah et al. (2022), Kadafi et al. (2022), serta Andrean dan Gunawan (2026) melaporkan hasil yang tidak signifikan. Penelitian Safitri et al. (2024) serta temuan Akbar et al. (2025), Fitriyah et al. (2023), dan Manullang et al. (2025) menyimpulkan LDR berpengaruh positif signifikan, sebaliknya Kadafi et al. (2022) membuktikan pengaruh negatif signifikan, dan Fanzhah et al. (2022), Yulianingsih et al. (2024), Katharina et al. (2021), serta Andrean dan Gunawan (2026) menemukan LDR tidak berpengaruh signifikan. Di samping itu, dampak negatif LDR lebih banyak dikaji pada profitabilitas (Madjid et al., 2026; Siswanti et al., 2026), sedangkan pada pertumbuhan laba baru dibuktikan oleh Kadafi et al. (2022) serta Handika dan Jamaludin (2025) yang menemukan LDR tidak berpengaruh pada Bank BTN.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat kesenjangan yang menjadi landasan bagi penelitian ini, yaitu Pada penelitian terdahulu seperti Manullang et al. (2025), Fanzhah et al. (2022), Yulianingsih et al. (2024), dan Madjid et al. (2026) berfokus pada perbankan BEI, bank BUKU 4, bank digital, atau bank KBMI 3, belum secara khusus mengkaji kelompok bank umum pemerintah secara tersendiri. Sebagian besar penelitian menguji enam variasi kombinasi rasio yang menghasilkan pola berlainan sehingga pengaruhnya belum dapat disimpulkan secara konsisten. Pada penelitian terdahulu menggunakan data tahunan yang paling baru hanya mencapai tahun 2024 (Andrean & Gunawan, 2026; Siswanti et al., 2026), sedangkan penelitian ini mencakup dinamika hingga tahun 2025 saat laba bank umum pemerintah mulai mengalami penurunan. Dalam penelitian Manullang

et al. (2025) hanya menganalisis rentang tahun 2020–2023 saat CAR, ROA, dan LDR berpengaruh positif, sedangkan pada periode 2024–2025 rasio keuangan bank umum pemerintah tetap baik namun labanya stagnan bahkan menurun. Pada penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi temuan variabel CAR, ROA, dan LDR terhadap pertumbuhan laba yang perlu diuji ulang pada konteks bank pemerintah. Minimnya pembahasan mengenai pengaruh negatif LDR yang khusus dieksplorasi pada indikator pertumbuhan laba bank pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh CAR, ROA, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bank umum pemerintah secara lebih menyeluruh.

Urgensi penelitian muncul dari peran strategis Bank BUMN dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional dan kebutuhan memahami sejauh mana rasio keuangan memengaruhi pertumbuhan laba, sehingga temuan penelitian ini diharapkan memberikan landasan empiris bagi manajemen bank dan otoritas pengawas, seperti OJK, dalam merumuskan keputusan strategis selama masa pemulihan ekonomi.

Berdasar pada latar belakang, temuan empiris dan kesenjangan penelitian yang sudah diuraikan, penulis berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Pemerintah Periode 2021-2025**".

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah periode 2021-2025?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah periode 2021-2025?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah periode 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah periode 2021-2025
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah periode 2021-2025
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah periode 2021-2025

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan berguna dari sisi teori dan sisi praktik, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi teori, kajian ini diharapkan memperkaya ilmu manajemen keuangan dan perbankan. Kajian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba bank dapat bertambah melalui temuan ini, dan hasilnya dapat dirujuk oleh peneliti berikutnya yang meneliti kinerja keuangan bank dengan sudut pandang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Bank Umum Pemerintah

   Manajemen bank dapat memanfaatkan temuan ini untuk memahami arti penting pengelolaan CAR, ROA, dan LDR bagi pertumbuhan laba. Dari pemahaman tersebut, manajemen dapat merancang strategi keuangan yang lebih tepat guna memperbaiki kinerja dan menumbuhkan laba bank.

2. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia)

   Temuan kajian ini dapat menjadi salah satu masukan ketika regulator menyusun kebijakan pengawasan dan pengendalian rasio keuangan perbankan, agar tercipta sistem keuangan yang sehat dan stabil serta sanggup menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

   Kajian ini memberi gambaran tentang indikator keuangan yang benar-benar berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga investor dapat

memakainya sebagai pertimbangan saat mengambil keputusan investasi dan menilai kinerja bank dengan lebih objektif.

4. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

   Bagi kalangan akademik, kajian ini bisa dijadikan sebagai referensi saat membahas kinerja keuangan bank, sekaligus sebagai acuan dalam menyusun tugas akhir, skripsi, atau penelitian lanjutan yang bertema sama.